

TRADISI NGUBEL BAGI PASANGAN PENGANTIN DALAM PANDANGAN AL 'URF DAN KONTRUKTIVISME SOSIAL

Muhamad Nurdin¹, Taufik Hidayat²

Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebiasaan yang ada di masyarakat Dusun Belar Desa Ibul Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat dalam rangkaian acara pernikahan yakni Ngubal. Dalam prosesi Ngubal ada satu kegiatan yang dilakukan pasangan pengantin yakni makan pisang dan merokok. Kegiatan ini dipercaya bagi pasangan baru agar nantinya dapat mengarungi bahtera kehidupan baik untuk keduanya ataupun bersosialisasi. Simbol pisang diartikan sebagai manisnya kehidupan sedangkan rokok diidentikan dengan pergaulan sosial di masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara dan diskusi kelompok terfokus dengan pasangan pengantin dan masyarakat setempat untuk memahami norma-norma sosial (Al 'urf) dan konstruktivisme sosial yang mengatur perilaku ini dan bagaimana kekuatan sosial membangun pemahaman terhadap kebiasaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Ngubel sarat akan makna kehidupan meskipun sebetulnya rangkaian ini bisa saja ditiadakan dalam prosesi pernikahan. Namun masyarakat terutama pasangan pengantin percaya rangkaian ini mampu memberikan mereka energi positif dari sebuah acara pernikahan untuk mengarungi kehidupan berumah tangga. Dalam konteks kekinian, Ngubel menjadi rangkaian prosesi pernikahan yang tidak terpisahkan oleh zaman meskipun prosesi ini sudah dilakukan secara turun temurun. Hanya saja pihak keluarga modern kini memberikan pilihan apakah rangkaian ini nantinya dilaksanakan atau sebaliknya.

Kata kunci: Makan pisang, merokok, pasangan pengantin, Al 'urf, konstruktivisme sosial.

¹ Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, ackpudeny@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, jrenk019@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat, pernikahan adalah momen krusial yang dipenuhi dengan berbagai ritual dan simbol. Salah satu aspek yang sering muncul dalam berbagai tradisi pernikahan adalah aktivitas yang berkaitan dengan makanan dan kebiasaan tertentu.³ Di Indonesia, makan pisang dan merokok sering kali dipandang sebagai simbol pernikahan yang mencerminkan harapan dan perjalanan kehidupan bersama pasangan setelah melakukan akad nikah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena ini dengan pendekatan *al-'urf* (adat) serta konstruktivisme sosial,⁴ dengan fokus pada makna yang terkandung dalam ritual rangkaian prosesi pernikahan yakni makan pisang dan merokok bagi pasangan pengantin di desa Ibul Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.

Al-'urf, dalam perspektif Islam, merujuk pada kebiasaan atau praktik yang diterima dan dipahami oleh masyarakat sebagai norma sosial. Dalam konteks ini, tradisi makan pisang dan merokok dapat diinterpretasikan sebagai elemen dari *al-'urf* yang memengaruhi cara orang memahami pernikahan dan kehidupan mereka. Di banyak budaya, pisang dipandang sebagai simbol keberuntungan dan kemakmuran. Dengan demikian, aktivitas makan pisang setelah akad nikah dapat dianggap sebagai doa dan harapan untuk kehidupan yang makmur bagi pasangan pengantin.⁵

Selain itu, merokok juga memiliki makna sosial yang signifikan dalam berbagai budaya. Kegiatan merokok sering kali dijadikan simbol

³ Rani, Siti. "Simbolisme Makanan dalam Upacara Pernikahan Tradisional di Indonesia." *Jurnal budaya dan Tradisi Indonesia*, Vol. 15, No. 2, 2021, hlm. 145-160.

⁴ Subandi, Ahmad. "Al-'Urf dan Konstruktivisme Sosial dalam Ritus Pernikahan: Eksplorasi Makna Makan Pisang dan Merokok." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 10, No. 1, 2023, hlm. 65-80.

⁵ Amri, D. Adat dan Budaya Pernikahan dalam Perspektif Islam: Analisis Al-'Urf dan Praktik Sosial. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2022, Vol 15 No. 2, hlm. 123-140.

persatuan dan interaksi antar individu.⁶ Bagi pasangan pengantin, merokok setelah akad nikah dapat dipandang sebagai bentuk perayaan momen bersama serta sebagai sarana untuk menjalin keakraban dengan kerabat dan tamu yang hadir. Dalam konteks yang lebih luas merokok dapat mendekatkan diri sekaligus mengakrabkan diri dengan masyarakat sehingga terciptanya suasana yang nyaman dan tenang serta timbul rasa kekeluargaan satu dengan lainnya.

Pendekatan konstruktivisme sosial menekankan bahwa pengetahuan dan makna dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif berkontribusi dalam proses pembentukan pemahaman dan realitas melalui dialog dan kolaborasi dengan orang lain. Dengan demikian, lingkungan sosial dan budaya menjadi faktor kunci dalam perkembangan pemikiran dan perspektif seseorang.⁷ Sebaliknya, pendekatan ini memberikan perspektif yang khas untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk dan menciptakan makna dari aktivitas tersebut. Konstruktivisme sosial menegaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat tetap, melainkan dibangun melalui interaksi antara individu dan penafsiran mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pasangan pengantin dan lingkungan sosial mereka memberi makna pada kegiatan makan pisang dan merokok, serta bagaimana makna tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada budaya dan konteks sosial yang ada.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran akan kesehatan, tindakan yang dianggap biasa seperti merokok mungkin

⁶ A. Brown, "Weddings and the Ritual of Smoking: A Cultural Perspective," *Journal of Social Rituals*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 89-101.

⁷ Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. 1978. Walaupun buku ini tidak ditulis dalam bahasa Indonesia, banyak karya yang menerjemahkan dan membahas konsep-konsep Vygotsky dalam konteks budaya Indonesia.

akan menghadapi tantangan sosial. Artikel ini tidak hanya akan membahas makna tradisional yang ada, tetapi juga akan memperhatikan sikap dan respons generasi muda terhadap ritual-ritual ini. Dalam dialog ini, penting untuk mempertanyakan apakah praktik-praktik tersebut masih dipertahankan atau mengalami perubahan nilai yang memengaruhi arti di baliknya.

Aspek psikologis dan emosional juga tidak dapat diabaikan dalam kegiatan ini. Berkumpul untuk makan, termasuk aktivitas sederhana seperti menyantap pisang, seringkali menimbulkan rasa kedekatan dan kebersamaan. Dalam konteks pernikahan, momen ini menjadi lebih berarti karena pasangan memasuki fase baru dalam hidup mereka. Di sisi lain, merokok, meskipun memiliki risiko tersendiri, juga dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi diri atau cara untuk mengatasi ketegangan yang muncul dalam pernikahan.

Dengan pendekatan *al-'urf* dan konstruktivisme sosial, artikel ini bertujuan menyajikan gambaran yang lebih lengkap mengenai makna makan pisang dan merokok bagi pasangan pengantin. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang simbolisme dan praktik budaya seputar proses pernikahan, serta interaksinya dengan dinamika sosial yang lebih luas.

Kajian ini tidak hanya membahas praktik yang telah lama ada di masyarakat tetapi juga menyoroiti bagaimana adat, kebiasaan, dan tradisi tetap relevan dalam kehidupan modern yang serba cepat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang ritual-ritual ini, kita diharapkan dapat lebih menghargai nilai-nilai budaya yang ada dan mencari cara untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam konteks pernikahan.

KERANGKA TEORI

Pernikahan merupakan langkah menuju kehidupan yang baru dan dinamis bagi laki-laki dan perempuan, di mana pasangan penantin tidak hanya menjalani hubungan personal, tetapi juga berinteraksi dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Dalam konteks masyarakat di Indonesia, pernikahan memiliki ceritanya sendiri, mulai dari persiapannya, kebiasaannya, prosesnya hingga bagaimana perayaannya. Tidak terkecuali dengan pasangan yang akan menikah di Dusun Belar Desa Ibul, Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.

Dalam prosesi pernikahan di Dusun Belar Desa Ibul terdapat kebiasaan Ngubel, salah satu kegiatan yang dilakukan dalam ngubel ini adalah makan pisang dan merokok bagi pasangan pengantin. Kebiasaan ini dipercaya menjadi simbol gambaran umum bagaimana kehidupan bermasyarakat nantinya.⁸

Makan pisang dan merokok memiliki dimensi simbolik dan praktis yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi bagaimana pasangan pengantin memahami, memaknai, dan mempraktikkan kedua kebiasaan tersebut melalui persepektif *al-urf* dan konstruktivisme sosial.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.⁹ Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan menganalisis data berupa kata-kata, interaksi, dan konteks. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, serta makna yang diberikan individu

⁸ Asnan, Tokoh Agama di Desa Ibul Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

⁹ Suherman, Deni Ardiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Fenomenologis*. Jakarta: Graha Ilmu, 2023.

terhadap suatu peristiwa atau situasi, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya.¹⁰

Walaupun penelitian ini dilakukan di lapangan, sumber informasi tambahan juga diambil dari bacaan seperti jurnal, buku, artikel, dan surat kabar yang relevan dengan topik penelitian. Dalam analisis datanya, metode yang digunakan mencakup pengkondensasian data, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian menunjukkan, konstruksi sosial terhadap makan pisang dan merokok dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendidikan dan sistem kepercayaan yang berkembang. Pisang dipersepsikan suatu yang memiliki rasa manis dan simbol kesehatan serta kesuburan. Sementara merokok masih dipandang secara ambivalen antara praktik sosial yang lazim di masyarakat.

Persepektif al-urf memberikan dimensi normatif dalam memahami praktik makan pisang dan merokok. Tradisi lokal yang telah mengakar mempengaruhi pandangan pasangan pengantin terhadap kedua kebiasaan tersebut.

PEMBAHASAN

Tradisi dan Agama di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan tradisi yang luar biasa. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia terdiri dari lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, bahasa, dan agama. Keberagaman ini menghasilkan

¹⁰ Rakhmat, J. Zaenal. "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 12, no.1, 2023, hlm. 45-59.

sebuah mosaik yang menarik, di mana tradisi dan kepercayaan berinteraksi satu sama lain dan membentuk identitas masyarakat.¹¹

Salah satu agama terpopuler di Indonesia adalah Islam, yang dipeluk oleh sekitar 87% dari total penduduknya. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah umat Muslim terbanyak di dunia.¹² Ritual keagamaan, seperti shalat lima waktu, puasa selama bulan Ramadan, dan perayaan Idul Fitri, merupakan elemen penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Tradisi-tradisi ini sering kali dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, contohnya dalam perayaan Lebaran, di mana beragam makanan khas dari berbagai daerah disiapkan, menciptakan kombinasi yang harmonis.¹³

Selain Islam, Indonesia juga kaya akan keberagaman agama lainnya, seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan Katolik. Setiap agama memiliki tradisi dan perayaan yang unik. Contohnya, umat Kristen merayakan Natal dan Paskah, sedangkan umat Hindu merayakan Nyepi dan Galungan. Perayaan ini tidak hanya diikuti oleh pemeluk agama tersebut, tetapi sering melibatkan masyarakat di sekitarnya, yang menunjukkan sikap saling menghormati dan mengapresiasi perbedaan.¹⁴

Suku Bali merupakan contoh yang menarik tentang hubungan antara tradisi dan agama. Di Bali, Hindu menjadi agama yang dominan dan memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Warisan Budaya Takbenda di Indonesia: Pemanfaatan dan Perlindungan." <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/08/272-warisan-budaya-takbenda-di-indonesia-direkomendasikan-sebagai-wbtbi-berikutnya#:~:text=Hingga%20akhir%20tahun%202023%2C%20terhitung,%2C%20Kebudayaan%2C%20Riset%20dan%20Teknologi>. Diakses 8 November 2024.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, "Statistik Agama dan Kepercayaan di Indonesia, Tahun 2020," Jakarta: Kementerian Agama, 2020.

¹³ Siti Rukmini, "Islam dan Kebudayaan Lokal di Indonesia," *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, vol. 10, no. 1, 2021, hlm. 45-60.

¹⁴ Suroto, Budi. "Keberagaman Agama di Indonesia: Perayaan dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Multikulturalisme*, vol. 5, no. 2, 2023, hlm. 45-60.

hari. Upacara keagamaan, seperti Ngaben dan Tumpek, dianggap sangat penting dan dilaksanakan dengan penuh prosesi. Kehadiran pura sebagai tempat ibadah juga menambah keindahan budaya Bali yang kaya akan nilai-nilai spiritual.¹⁵

Di Sumatera, tradisi Islam sangat kuat dengan adanya pengaruh dari budaya setempat. Contohnya, di Aceh, penerapan syariat Islam dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berpakaian hingga berbagai aktivitas sosial.¹⁶ Tradisi zapin, sebuah tarian yang dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya Arab, sering ditampilkan dalam berbagai perayaan keagamaan dan adat. Ini mengindikasikan bahwa tradisi lokal mampu beradaptasi dan berintegrasi dengan ajaran agama.

Budaya dan agama berhubungan erat dengan seni dan kerajinan di Indonesia. Contohnya, batik yang merupakan warisan budaya yang diakui oleh UNESCO, seringkali dihiasi dengan motif yang memiliki makna spiritual.¹⁷ Di beberapa daerah, batik digunakan dalam upacara keagamaan atau pernikahan, menunjukkan integrasi antara seni, tradisi, dan nilai-nilai spiritual.

Pendidikan agama di Indonesia umumnya diajarkan sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Sekolah-sekolah umum biasanya menyediakan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang positif, serta memupuk rasa toleransi antar

¹⁵ Suartika, I Wayan. "The Influence of Hinduism on Balinese Culture: A Study on Religious Ceremonies." *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, vol. 9, no. 2, 2023, hlm. 75-88.

¹⁶ R. A. Rachman, "Kultur Islam di Aceh: Sinergi Antara Agama dan Tradisi Lokal," *Jurnal Transformasi Budaya*, vol. 12, no. 1, 2022: hlm. 45-67.

¹⁷ Dhamma, I. W. *Batik dalam Tradisi dan Agama: Estetika, Simbolisme, dan Identitas Budaya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kebudayaan, 2022.

pemeluk agama, yang sangat krusial dalam masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia.¹⁸

Toleransi antaragama merupakan salah satu aspek krusial dalam kehidupan sosial di Indonesia. Secara umum, masyarakat Indonesia menghargai perbedaan, dan banyak daerah merayakan hari-hari besar agama satu sama lain dengan penuh rasa hormat. Perayaan seperti Hari Raya dan Natal sering kali dilangsungkan bersama, di mana tetangga saling mengunjungi dan berbagi hidangan. Ini menjadi simbol persatuan dan keragaman yang harmonis.¹⁹

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang pluralis, tantangan terhadap toleransi antaragama masih ada. Masalah seperti intoleransi, radikalisasi, dan konflik antara agama kadang-kadang muncul, sehingga memerlukan perhatian serius dan kolaborasi untuk mempertahankan kerukunan dan harmoni. Baik pemerintah, masyarakat sipil, maupun organisasi keagamaan memiliki peran krusial dalam mendorong dialog antaragama dan meningkatkan pemahaman satu sama lain.

Islam Memandang Kebiasaan dalam Masyarakat

Agama Islam memiliki perspektif yang mendalam tentang praktik-praktik masyarakat, dengan menjadikan nilai-nilai universal sebagai pedoman dalam berhubungan dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, kebiasaan-kebiasaan tersebut biasanya dinilai berdasarkan akhlak dan moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.²⁰ Oleh karena itu, setiap kebiasaan yang berkembang di masyarakat harus memperhatikan prinsip-prinsip syariah sebagai landasan utama.

¹⁸ Fathani, M. A. Pendidikan Agama di Sekolah: Implementasi dan Tantangan dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 24 no. 2, 2021, hlm. 123-135.

¹⁹ Budiarto, Anton. "Toleransi Beragama di Indonesia: Sebuah Kajian Sosial Budaya." *Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 34, no. 2, April 2023, hlm. 112-123.

²⁰ Muhammad Syahrur, *Islam dan Masalah Kebudayaan*, (Jakarta: Mizan, 2018), hlm. 47.

Pertama, Islam menekankan pentingnya niat baik dalam setiap tindakan. Niat yang tulus untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat menjadikan kebiasaan tersebut memiliki nilai ibadah di hadapan Allah. Salah satu contohnya adalah kebiasaan memberi sedekah atau berinfak, yang tidak hanya membantu individu yang memerlukan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas. Dalam hal ini, kebiasaan berbagi dan saling membantu sangat dihargai dalam ajaran Islam.

Kedua, Islam menekankan besarnya nilai etika dan moral dalam semua aspek kehidupan. Praktik yang melanggar norma-norma ini, seperti berbohong, menipu, atau menaruh rasa iri, dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, tindakan seperti kejujuran, saling menghormati, dan menghargai orang lain sangat didorong. Hal ini menunjukkan betapa krusialnya karakter individu dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Islam mendorong umatnya untuk mengadopsi perilaku yang bersih dan sehat, baik fisik maupun mental. Contohnya, menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi melalui mandi, berwudhu, dan pola makan yang baik merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Kesehatan dipandang sebagai karunia dari Allah yang perlu dilindungi, sehingga setiap individu bertanggung jawab merawat tubuhnya sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta.

Dalam konteks sosial, Islam mendorong pembentukan kebiasaan yang mempererat hubungan, seperti silaturahmi. Kegiatan mengunjungi sanak saudara, mengabarkan kabar, serta memelihara hubungan harmonis dengan tetangga dan keluarga dianggap sebagai tindakan yang sangat baik. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang mengajak umat Islam untuk menjalin hubungan baik dengan sesama. Silaturahmi

dapat memperkuat ikatan emosional dalam masyarakat dan membantu mencegah terjadinya perpecahan.²¹

Selanjutnya, Islam menekankan betapa pentingnya keberagaman dalam tradisi masyarakat. Dalam lingkungan yang beragam budaya, Islam mendorong para pengikutnya untuk menghargai perbedaan dan mencari kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.²² Hal ini tercermin dalam penekanan untuk saling menghormati kepercayaan dan praktik budaya satu sama lain, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Toleransi menjadi faktor utama dalam memelihara keharmonisan di antara pemeluk berbagai agama.

Islam juga mengatur kebiasaan terkait kerja dan usaha. Dalam agama ini, setiap orang dianjurkan untuk bekerja dengan giat dan berusaha, dengan harapan usaha tersebut akan mendatangkan berkah dan rezeki. Kejujuran dalam berbisnis dianggap sangat penting, dan praktik-praktik yang dapat merugikan orang lain dihindari.²³ Oleh karena itu, etika bisnis yang diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari harus menghasilkan keuntungan bagi semua pihak dan mengurangi kemungkinan konflik sosial.

Selain itu, Islam juga menawarkan arahan untuk menghadapi kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Praktik berzakat, infak, dan sedekah memainkan peran krusial dalam mendistribusikan rezeki kepada mereka yang membutuhkan.²⁴ Ajaran ini mendukung terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, serta menunjukkan bahwa membantu orang yang

²¹ Djamaluddin, Muhammad. *Islam dan Kebudayaan: Menjalin Silaturahmi di Era Modern*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022).

²² Rakhmat, J. Islami, "Multiculturalism in Islam: A Study of Historical Contexts and Contemporary Practices." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 56, no. 1, 2018, hlm. 91-111.

²³ M. Syafi'i Antonio, *Islam dan Ekonomi: Teori dan Praktik Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), hlm. 45-60.

²⁴ Hasan, Abdurrahman. *Akhlaq dalam Ekonomi Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ulin Media, 2023.

kurang beruntung adalah bagian dari tanggung jawab sosial seorang Muslim.

Ritual Pernikahan di Indonesia

Pernikahan di Indonesia mencerminkan keanekaragaman dan kekayaan budaya yang luar biasa dari seluruh wilayah nusantara. Setiap daerah memiliki tradisi dan prosedur yang khas, terdiri dari berbagai ritual yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menjalin hubungan antara dua keluarga dan komunitas. Setiap upacara pernikahan mencerminkan nilai-nilai penting seperti kekeluargaan, keagamaan, dan penghormatan terhadap warisan budaya yang mendalam.²⁵ Mari kita telusuri beberapa ritual pernikahan yang menarik di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu contoh terkenal dari ritual pernikahan adalah prosesi pernikahan adat Jawa. Tradisi ini terdiri dari berbagai tahapan, dimulai dengan "pengajian" yang meliputi doa dan sambutan sebelum akad nikah, hingga "sungkeman", yaitu momen di mana pengantin meminta restu dan menyampaikan permohonan maaf kepada orang tua mereka.²⁶ Ritual ini sangat penting karena menunjukkan rasa hormat pada orang tua dan menghormati keluarga yang ada.

Di Bali, pernikahan dilangsungkan dengan suasana spiritual yang mendalam melalui ritual "melukat", yang merupakan proses penyucian sebelum acara pernikahan. Ritual ini melibatkan air suci dan doa yang dipimpin oleh seorang pemangku. Selain itu, terdapat juga ritual "mepandes" yang dilakukan dengan cara memotong bagian gigi, yang

²⁵ Gina, L. N., dan Firdaus, M. (2018). "Tradisi Pernikahan di Indonesia: Antara Budaya dan Agama". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol.7 no.2. hlm. 145-160.

²⁶ Sumarsono, T., & Mardiyah, M. (2018). Tradisi Pernikahan Adat Jawa: Makna dan Proses Ritus. *Jurnal Budaya dan Kajian Sosial*, vol.10 no.2, hlm. 45-58.

melambangkan penghilangan sifat-sifat negatif. Dalam hal ini, pernikahan dipandang tidak hanya sebagai ikatan fisik, tetapi juga sebagai upaya untuk mencapai pembersihan spiritual.²⁷

Suku Bugis di Sulawesi Selatan memiliki ritual pernikahan yang dinamakan "mappacci". Pada saat mappacci, pihak lelaki dan wanita saling memberikan doa dan nasihat, disertai dengan penghormatan keluarga. Selain itu, ada tradisi pemberian "kain adat" yang digunakan saat kedua mempelai saling bersatu. Upacara ini memperkuat hubungan antara kedua keluarga dan memperlihatkan komitmen dalam pernikahan.²⁸

Di Sumatera Barat, tradisi pernikahan Minang dikenal dengan sistem matrilineal, yang mengedepankan garis keturunan dari pihak wanita. Salah satu tahap penting dalam prosedur ini adalah "tepung tawar", di mana kedua mempelai menerima doa dan restu dari keluarga serta kerabat. Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam memulai hidup baru sebagai pasangan suami istri.²⁹

Ritual pernikahan di Toraja, Sulawesi Selatan, sangat menarik untuk dieksplorasi, karena proses pernikahan umumnya meliputi upacara besar dan pengorbanan hewan. Salah satu tahap krusial dalam acara ini adalah "palu tedong", di mana pengantin pria melakukan negosiasi dan mencapai kesepakatan antara kedua keluarga. Tradisi ini mencerminkan keindahan serta kekuatan budaya Toraja, sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap leluhur.³⁰

Bagi komunitas Betawi di Jakarta, upacara pernikahan memiliki makna yang mendalam. Serangkaian ritual pernikahan mereka sering kali

²⁷ Widiastuti, T. (2017). "Melukat: The Role of Sacred Water in Balinese Wedding Rituals". *Journal of Southeast Asian Studies*, vol.48, no.1, hlm.77-92.

²⁸ M. Jaya, "Adat Pernikahan Bugis: Sebuah Kajian Budaya dan Sosial", *Jurnal Kajian Budaya*, vol. 5, no. 1 (2021): 45–61.

²⁹ Sukmana, M. (2015). Ritual Tradisi Minangkabau dalam Upacara Pernikahan. *Jurnal Antropologi*, vol.3, no.1, hlm. 15-29.

³⁰ Budi Santoso, (2018), Ritual Pernikahan dan Makna Budaya dalam Masyarakat Toraja, *Jurnal Ilmiah Antropologi*, vol. 12, no. 1, hlm. 45-62.

dihiasi dengan seni tradisional, seperti tari ondel-ondel dan musik gambang kromong. Momen spesial seperti pengantaran pasangan pengantin dengan mobil hias menjadi kenangan yang tak terlupakan, mencerminkan perpaduan antara tradisi dan elemen modern yang ada.³¹

Di Nusa Tenggara Timur, terutama di Flores, salah satu tradisi penting dalam pernikahan adalah pemberian "mas kawin". Mas kawin ini dapat berupa hewan ternak atau barang berharga yang diserahkan oleh pihak pria kepada keluarga wanita. Selain itu, prosesi pernikahan biasanya dilengkapi dengan tarian dan nyanyian tradisional, yang menciptakan suasana yang ceria dan penuh kebersamaan.³²

Ritual pernikahan di Aceh menekankan nilai-nilai agama pada setiap prosesnya. Momen penting terjadi saat ijab kabul, ketika calon suami menyampaikan pernyataan komitmennya di depan saksi. Selanjutnya, diadakan upacara "tepung tawar" yang dilakukan oleh keluarga dan kerabat sebagai bentuk doa restu, yang merupakan aspek krusial dalam mengikat dua insan dalam pernikahan.³³

Secara keseluruhan, ritual pernikahan di Indonesia bukan hanya sekadar serangkaian upacara, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dari tradisi menghormati orang tua, spiritualitas, hingga kekuatan keluarga, setiap ritual menambah keindahan dan makna dalam perjalanan hidup kedua mempelai. Dalam merayakan cinta, pernikahan di Indonesia menghadirkan keindahan dan keragaman budaya yang tiada tara.

³¹ Pandji, (2018). *Perayaan Pernikahan Betawi: Tradisi dan Modernisasi*. Paper ini membahas bagaimana acara pernikahan di Betawi mengadaptasi elemen modern tanpa menghilangkan akar tradisionalnya. Lihat juga, Pandji, R. (2018). *Perayaan Pernikahan Betawi: Tradisi dan Modernisasi*. Konferensi Nasional Budaya Indonesia, hlm. 50-60.

³² Aritonang, R. (2018). *Budaya Pernikahan di Indonesia: Kajian Kultural dan Sosial*. Jakarta: Penerbit Andi.

³³ Amiruddin, Muhammad. 2020, Ritual Perkawinan dalam Budaya Aceh: Antara Kearifan Lokal dan Agama. *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 17, No. 2, hlm. 105-124.

Ngubel bagi Pasangan Pengantin di Desa Ibul dalam Kacamata *al-'Urf*

Di Desa Ibul, Tradisi memainkan peran yang krusial dalam kehidupan komunitas. Salah satu tradisi yang menarik untuk dicermati adalah kebiasaan pasangan pengantin yang menikmati pisang dan merokok setelah upacara pernikahan. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai serta norma yang ada dalam masyarakat setempat, yang juga dapat dianalisis melalui sudut pandang *al-'urf*, yakni adat atau kebiasaan yang dipegang oleh suatu kelompok.

Tradisi mengonsumsi pisang oleh pasangan pengantin di Desa Ibul sering dipandang sebagai lambang keberuntungan dan kesuburan. Buah pisang, yang mudah dijumpai dan digemari, mengandung makna yang baik dalam konteks pernikahan. Warga setempat percaya bahwa dengan memakan pisang, pasangan pengantin akan meraih rezeki yang berlimpah dan kehidupan yang penuh keharmonisan.³⁴

Selain itu, merokok setelah pernikahan juga merupakan tradisi yang telah lama ada di Desa Ibul. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh para tamu dan pasangan pengantin sebagai bentuk perayaan. Dalam konteks ini, merokok dianggap sebagai sarana untuk menunjukkan rasa bahagia serta mempererat hubungan sosial antara para peserta acara.

Dari perspektif *al-'urf*, kebiasaan mengonsumsi pisang dan merokok dapat dilihat sebagai elemen norma sosial yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. *Al-'Urf* menghargai nilai dan makna yang terkandung dalam adat masyarakat, sehingga tradisi ini dapat diterima asalkan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Dengan demikian, masyarakat Desa

³⁴ Iskandar, Dukun Kampung di Dusun Ibul, Desa Ibul, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Wawancara dilakukan, Sabtu, 2 Juli 2024.

Ibul menunjukkan bahwa tradisi tidak sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial.³⁵

Tindakan makan pisang dan merokok dapat diartikan sebagai sebuah ritual transisi dari kehidupan lajang menuju kehidupan berkeluarga. Dalam berbagai budaya, ritual sering kali berfungsi sebagai simbol perubahan, dan dalam hal ini, pasangan pengantin mengalami perubahan status sosial yang membutuhkan pengakuan serta perayaan.³⁶

Di sisi lain, kebiasaan ini memunculkan beragam pandangan. Sebagian orang berargumen bahwa merokok dapat memiliki efek buruk terhadap kesehatan, terutama bagi pasangan pengantin yang sedang memulai kehidupan baru. Namun, dalam konteks sosial yang kental, nilai-nilai masyarakat lebih menekankan pada aspek kebersamaan dan keceriaan dibandingkan dengan potensi dampak kesehatan yang dapat terjadi.³⁷

Penting untuk diingat bahwa *al-'urf* bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Masyarakat Desa Ibul, terutama kalangan generasi muda, mungkin mulai merefleksikan kembali tradisi merokok. Upaya pendidikan mengenai kesehatan dan peningkatan kesadaran tentang risiko yang ditimbulkan oleh merokok berpotensi mendorong perubahan yang lebih baik di masa depan.³⁸

Walaupun ada kemungkinan adanya perubahan, tradisi mengonsumsi pisang tampaknya akan terus dilestarikan, mengingat makna positif yang diasosiasikan dengan buah ini. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebiasaan budaya dan nilai-nilai

³⁵ Zainuddin, M. A., & Ahmad, R. Peranan Al-Urf dalam Pembentukan Norma Sosial di Masyarakat Desa: Studi Kasus Desa Ibul. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2022. vol. 12, no.3, h. 45-60.

³⁶ Rukminto, A. & Supriyono, E. Makna Ritual dalam Perubahan Status Sosial: Studi Kasus pada Upacara Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Sosial Budaya*, 2023, vol. 12, no.1, 45-58.

³⁷ Iskandar, Dukun Kampung...

³⁸ Junaidi, A., & Syahrir, H. Community Awareness on Smoking Hazards Among Youth: Results from a Survey in Rural Indonesia. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 2023, vol. 12, no.1, hlm. 12-20.

kesehatan, agar tradisi dapat dihargai tanpa mengesampingkan kesehatan individu.

Pada akhirnya, tradisi ini mencerminkan cara masyarakat Desa Ibul merayakan cinta dan pernikahan. Menggabungkan kebiasaan menikmati pisang dan merokok, pasangan pengantin tidak hanya merayakan kebahagiaan mereka, tetapi juga berkontribusi pada tradisi yang mengeratkan hubungan sosial dalam komunitas. Masyarakat dapat tetap menjaga kebersamaan dan keceriaan sambil tetap memerhatikan tanggung jawab terhadap kesehatan diri dan pasangan mereka.

Dalam perspektif *al-'urf*, kebiasaan ini menegaskan bahwa tradisi harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman sambil tetap menghormati nilai-nilai lokal.³⁹ Hal ini merupakan tantangan bagi masyarakat Desa Ibul untuk menjaga keseimbangan antara tradisi, kesehatan, dan pertumbuhan sosial di era modern ini.

***Ngubel* Bagi Pasangan Pengantin di Desa Ibul Dalam Teori Konstruktivisme Sosial**

Makanan dan kebiasaan sosial dalam konteks pasangan pengantin di Desa Ibul, seperti makan pisang dan merokok, dapat dianalisis melalui lensa teori konstruktivisme sosial.⁴⁰ Teori ini menegaskan bahwa makna dan norma sosial tidak bersifat statis, melainkan muncul dari interaksi sosial dan pengalaman bersama. Dalam konteks tradisi Desa Ibul, mengonsumsi pisang seringkali menjadi bagian dari upacara pernikahan sebagai lambang kesuburan dan keberuntungan. Pasangan pengantin akan bersama-sama menikmati pisang, yang memperkuat ikatan di antara mereka. Aktivitas ini lebih dari sekadar tindakan fisik, ia juga menyimpan

³⁹ Ahmad, N. *Transformasi Kebudayaan dan Kesehatan Masyarakat: Perspektif Al-Urf dalam Konteks Modern*. Jakarta: Pustaka Masyarakat, 2022.

⁴⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1966), hlm. 107.

makna yang mendalam, melambangkan persatuan dan saling dukung dalam memulai kehidupan baru bersama.

Di sisi lain, kebiasaan merokok yang sering dianggap sebagai aktivitas santai di antara pria juga memiliki aspek sosial yang penting dalam konteks pernikahan. Merokok dapat menjadi sarana untuk berbagi kisah dan pengalaman di antara para tamu dan anggota keluarga, sehingga memperkuat hubungan sosial.⁴¹ Dalam interaksi tersebut, pasangan pengantin terlibat dalam percakapan sosial yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pelajaran dari pengalaman orang-orang di sekitarnya, sekaligus mempererat hubungan dengan keluarga besar masing-masing.

Melalui lensa konstruktivisme sosial,⁴² Tradisi mengonsumsi pisang dan merokok tidak hanya dilihat sebagai warisan kebiasaan, melainkan juga sebagai praktik yang terus berevolusi melalui interaksi sosial. Sebagai contoh, generasi muda mungkin memperkenalkan cara baru dalam penyajian makanan atau menentukan waktu dan lokasi untuk merokok, sehingga memberikan makna baru bagi tradisi tersebut. Proses ini menggambarkan bagaimana norma sosial dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan generasi yang lebih muda, sambil tetap menghargai akar budaya yang ada.

Selanjutnya, interaksi sosial yang berlangsung selama kegiatan ini menyediakan kesempatan bagi individu dan keluarga untuk saling berbagi nilai dan norma. Ini bertujuan memperkuat identitas kolektif di Desa Ibul, di mana setiap anggota masyarakat memiliki peran dalam menjaga dan mengembangkan tradisi yang ada. Selain itu, kegiatan ini juga memberi kesempatan bagi para pengantin untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat, serta berkontribusi dalam upaya menciptakan komunitas yang lebih bersatu..

⁴¹ Iskandar, wawancara...

⁴² Peter L Berger dan Thomas Luckman. *The Social...*

Dalam penelitian selanjutnya, sangat penting untuk menyelidiki bagaimana faktor-faktor budaya, ekonomi, dan sosial mempengaruhi makna kebiasaan ini di kalangan pasangan pengantin. Sebagai contoh, media sosial dapat berperan dalam mengubah persepsi generasi muda terhadap tradisi ini, yang kemudian memunculkan diskusi tentang keaslian dan relevansi praktik-praktik tradisional di era modern. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap praktik-praktik tersebut dengan pendekatan konstruktivisme sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika budaya yang sedang berlangsung di Desa Ibul.

Mengonsumsi pisang maupun kebiasaan merokok di Desa Ibul memiliki peranan penting dalam memperkuat hubungan sosial dan menciptakan makna baru bagi pasangan pengantin. Melalui interaksi ini, makanan dan tradisi sosial berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara pasangan dengan keluarga dan masyarakat, sekaligus menyoroti relevansi dan adaptasi tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sangat penting untuk memahami dinamika yang terjadi serta bagaimana pasangan pengantin berkontribusi dalam proses konstruksi sosial, serta menyadari peran mereka dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang ada.

Penggabungan antara tradisi makan pisang dan merokok dalam konteks pernikahan di Desa Ibul memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana praktik sosial ini tidak hanya menjadi bagian dari ritual, tetapi juga cara untuk memperkuat identitas, membangun jaringan sosial, dan memberi makna pada kehidupan berkeluarga. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat lain untuk memahami makna yang terkandung dalam kebiasaan sehari-hari dan peluang untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

KESIMPULAN

Di Desa Ibul, Kabupaten Bangka Barat, kebiasaan makan pisang dan merokok oleh pasangan pengantin setelah akad nikah memiliki makna yang signifikan. Dari perspektif al-'urf, kedua aktivitas ini mencerminkan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, di mana makan pisang melambangkan kesuburan dan kebahagiaan, serta menunjukkan ikatan yang terjalin antara pasangan.

Dalam pandangan konstruktivisme sosial, kebiasaan ini adalah hasil dari interaksi sosial yang terus-menerus. Merokok bersama menjadi cara bagi pasangan untuk berhubungan dengan nilai-nilai komunitas mereka, sekaligus memberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran dari generasi yang lebih tua. Interaksi ini dapat menghasilkan perubahan atau penyesuaian norma yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Keterkaitan antara tradisi, identitas, dan nilai-nilai sosial terlihat dengan jelas. Makan pisang dan merokok berkontribusi pada penguatan warisan budaya sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang berkembang. Pasangan pengantin bukan hanya penerima tradisi, tetapi juga pelaku aktif dalam menghasilkan makna dari praktik tersebut.

Dampak globalisasi dan modernisasi juga memengaruhi pandangan generasi muda terhadap tradisi. Contohnya, media sosial memberikan kesempatan untuk munculnya elemen baru dalam perilaku masyarakat terkait tradisi, serta tantangan pada keaslian. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tradisi yang dapat bertahan sambil beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman dinamika sosial dalam konteks lokal. Penguatan ikatan sosial antara pasangan, keluarga, dan masyarakat menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi. Pengalaman pasangan pengantin dalam konteks ini mencerminkan

kondisi masyarakat yang lebih luas, di mana perubahan dan pelestarian saling berkaitan.

Akhirnya, penggabungan antara al-'urf dan konstruktivisme sosial dalam memahami praktik makan pisang dan merokok di Desa Ibul memberikan wawasan akademis serta panduan praktis bagi masyarakat untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan. Melalui pengakuan terhadap nilai-nilai lokal dan kesadaran akan perubahan, diharapkan masyarakat dapat merayakan tradisi tanpa kehilangan makna dan esensinya.

Kerjasama antara individu, masyarakat, dan lembaga sangat penting untuk menciptakan dialog konstruktif mengenai tradisi. Ini akan memungkinkan masyarakat untuk secara aktif berpartisipasi dalam menentukan arah perubahan budaya mereka, sehingga tradisi tetap menjadi bagian dari perjalanan identitas di masa depan.

DAFTAR PUSATAKA

Buku

- Ahmad, N. *Transformasi Kebudayaan dan Kesehatan Masyarakat: Perspektif Al-Urf dalam Konteks Modern*. Jakarta: Pustaka Masyarakat, 2022.
- Amir, Sarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Cet III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Abdul, Wahab, Khalaf. *Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: PT Asdimahasatya, 2005.
- Aritonang, R. *Budaya Pernikahan di Indonesia: Kajian Kultural dan Sosial*. Jakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Beni, Ahmad, Saebani, *Fiqih Munakahat*, Bandung: Pustaka Setia, 2021.
- Dhamma, I. W. *Batik dalam Tradisi dan Agama: Estetika, Simbolisme, dan Identitas Budaya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kebudayaan, 2022.
- Hutomo, Dinar. *Pernikahan Adat di Indonesia: Membaca Ragam Tradisi dan Simboliknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.

- Maulana, Syahrul dan Dwiastuti, Yuli. *Tradisi Pernikahan di Indonesia: Antara Globalisasi dan Warisan Budaya*. Malang: UIN Malang Press, 2021.
- Rahardjo, F., dan Salman, L. *Budaya Minangkabau: Aspek Kehidupan dan Tradisi*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Rohmah, Fitriah. *Budaya, Agama, dan Pernikahan: Kajian Ethnografi di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2023.
- Suherman, Deni Ardiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Fenomenologis*. Jakarta: Graha Ilmu, 2023.
- Sulaksono, Budi. *Budaya dan Agama: Kajian tentang Al-'Urf dalam Tradisi Masyarakat Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Susanto, H. *Konstruksi Sosial Pernikahan di Era Digital*. Penerbit Rajawali Press, 2022
- Syukri, Muhammad. *Adat Pernikahan dalam Perspektif Islam: Studi Kasus di Beberapa Daerah di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Penguin Books, 1966
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. 1978.

Jurnal

- Amri, D. "Adat dan Budaya Pernikahan dalam Perspektif Islam: Analisis Al-'Urf dan Praktik Sosial". *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, (2022), Vol 15 No. 2.
- Amiruddin, Muhammad. "Ritual Perkawinan dalam Budaya Aceh: Antara Kearifan Lokal dan Agama." *Jurnal Sosiologi Agama*, (2020), Vol. 17, No. 2.
- Budi Santoso, Ritual Pernikahan dan Makna Budaya dalam Masyarakat Toraja, *Jurnal Ilmiah Antropologi*, (2018), vol. 12, no. 1.
- Junaidi, A., & Syahrir, H. "Community Awareness on Smoking Hazards Among Youth: Results from a Survey in Rural Indonesia". *Indonesian Journal of Health Promotion*, (2023), vol. 12, no.1.
- Moleong, L. J. (2021). "Metodologi Penelitian Kualitatif: Perspektif Fenomenologis dalam Studi Perilaku Sosial." *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya*, (2021), vol. 8 no.3
- Rani, Siti. "Simbolisme Makanan dalam Upacara Pernikahan Tradisional di Indonesia." *Jurnal budaya dan Tradisi Indonesia*, (2021), Vol. 15, No. 2.

- Rakhmat, J. Zaenal. "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, (2023), Vol. 12, no.1.
- Rukminto, A. & Supriyono, E. *Makna Ritual dalam Perubahan Status Sosial: Studi Kasus pada Upacara Pernikahan di Indonesia.* *Jurnal Sosial Budaya*, (2023), vol. 12, no.1.
- Santoso, T. E., & Mustofa, A. "Konstruktivisme Sosial dalam Tradisi Pernikahan di Indonesia: Studi Kasus di Beberapa Daerah." *Jurnal Antropologi Sosial*, (2022), vol. 15, no. 1.
- Setiawan, I. "Identitas Sosial dalam Praktik Budaya: Kajian terhadap Tradisi Makan Pisang dalam Acara Pernikahan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (2022), vol.7, no.1.
- Siti Rukmini, "Islam dan Kebudayaan Lokal di Indonesia," *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, (2021), vol. 10, no. 1.
- Subandi, Ahmad. "Al-'Urf dan Konstruktivisme Sosial dalam Ritus Pernikahan: Eksplorasi Makna Makan Pisang dan Merokok." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, (2023), Vol. 10, No. 1.
- Sukmana, M. Ritual Tradisi Minangkabau dalam Upacara Pernikahan. *Jurnal Antropologi*, (2015), vol.3, no.1.
- Zainuddin, M. A., & Ahmad, R. "Peranan Al-Urf dalam Pembentukan Norma Sosial di Masyarakat (Desa: Studi Kasus Desa Ibul)". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, (2022). vol. 12, no.3.

Wawancara

- Asnan, Tokoh Agama di Desa Ibul Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
- Martono, Kepala Dusun Desa Ibul Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
- Seruni, Dukun Kampung Desa Ibul Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
- Siti Aminah dan Muhammad Zaky, Warga Desa Ibul Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menjelaskan tradisi adat makan pisang dan merokok dalam pernikahannya
- Taufik Hidayat, Pemuda Desa Ibul Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.